

**TELAAH KURIKULUM
DI PROGRAM KHUSUS KEAGAMAAN
MAN 1 SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2009/2010**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Tugas guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
Program Studi Agama Islam (Tarbiyah)**

Oleh:

WAFIYATUL JAUHAROH

G 000 060 047

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dengan melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting di dalam keseluruhan kehidupan manusia. Hal itu disebabkan karena pendidikan berperan dan mempunyai pengaruh langsung terhadap perkembangan manusia, perkembangan keseluruhan aspek kepribadian manusia. Pendidikan juga sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah mengembangkan potensi manusia, kemampuan individu, sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya (Sujana, 2005: 2).

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum. Karena kurikulum sebagai rancangan dari kependidikan dan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil dari pada pendidikan. Kurikulum juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan teori pendidikan. Suatu kurikulum disusun dengan mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum dan suatu teori kurikulum diturunkan atau dijabarkan dari teori pendidikan tertentu. Kurikulum dapat dipandang sebagai

rencana konkret penerapan dari suatu teori pendidikan. Teori pendidikan yang banyak dibicarakan para ahli pendidikan dan dipandang mendasari pelaksanaan pendidikan salah satunya adalah pendidikan klasik.

Pendidikan klasik atau *classical education* dapat dipandang sebagai konsep pendidikan tertua. Konsep pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa seluruh warisan budaya, yaitu pengetahuan, ide-ide atau nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir terdahulu. Pendidikan berfungsi memelihara, mengawetkan dan meneruskan semua warisan budaya tersebut kepada generasi berikutnya. Teori pendidikan ini lebih menekankan peranan isi pendidikan daripada proses atau bagaimana mengajarkannya. Isi pendidikan atau materi ilmu tersebut diambil dari khazanah ilmu pengetahuan, berupa disiplin-disiplin ilmu yang telah ditemukan dan dikembangkan oleh para ahli tempo dulu. Materi ilmu pengetahuan yang diambil dari disiplin-disiplin ilmu tersebut telah tersusun secara logis dan sistematis.

Pendidikan klasik adalah salah satu yang mendasari pelaksanaan pendidikan. Kurikulum pendidikan klasik lebih menekankan isi pendidikan, yang diambil dari disiplin-disiplin ilmu, disusun oleh para ahli tanpa mengikutsertakan guru-guru, apalagi siswa. Isi disusun secara logis, sistematis dan berstruktur, dengan berpusatkan pada segi intelektual, sedikit sekali memperhatikan segi-segi sosial atau psikologis peserta didik. Guru mempunyai peranan yang sangat besar dan lebih dominan. Dalam pengajaran, ia menentukan isi, metode dan evaluasi. Dialah yang aktif dan bertanggung jawab dalam segala aspek pengajaran. Siswa mempunyai peran yang pasif,

sebagai penerima informasi dan tugas-tugas dari guru (Nana Syaodih, 2001: 9).

Tugas guru dan para pengembang kurikulum adalah memilih dan menyajikan materi ilmu tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Tugas para pendidik atau guru bukan hanya mengajarkan materi pengetahuan, tetapi juga melatih ketrampilan dan menanamkan nilai. Mendidikkan nilai-nilai tidak sama dengan mengajarkan pengetahuan yang berbentuk penyampaian informasi, tetapi perlu dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari (Sukmadinata, 2001: 8).

Kurikulum dapat dipahami dalam berbagai macam pengertian sesuai dengan sudut pandang yang digunakan. Pengertian kurikulum secara sempit, yaitu kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik guna mencapai suatu tingkatan. Sedangkan ahli lain mengartikan kurikulum dalam arti luas, yaitu kurikulum mengangkut semua kegiatan yang dilakukan dan dialami peserta didik dalam perkembangan, baik yang disengaja direncanakan maupun tidak, baik formal maupun informal untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan. Sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu/ berkualitas. Adanya beberapa program pembaharuan dalam bidang pendidikan nasional merupakan salah satu upaya

untuk menyiapkan masyarakat dan bangsa Indonesia yang mampu mengembangkan kehidupan demokratis yang mantap dalam memasuki era globalisasi dan informasi sekarang ini (Rusman, 2009:1).

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia. Mengingat begitu pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan di dalam perkembangan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan yang kuat dan kokoh, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Ada beberapa landasan utama dalam pengembangan suatu kurikulum salah satunya yaitu landasan filosofis.

Secara harfiah filosofis (filsafat) berarti “cinta akan kebajikan“ (*love of wisdom*). Orang belajar berfilsafat agar ia menjadi orang yang mengerti dan dapat berbuat secara bijak. Untuk dapat mengerti kebajikan dan berbuat secara bijak ia harus tahu atau berpengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berfikir, yaitu yang sistematis, logis dan mendalam. Pemikiran tersebut sering disebut dengan pemikiran radikal, atau berfikir sampai keakar-akarnya (radic berarti akar). Berfilsafat diartikan pula berfikir secara radikal, berfikir sampai keakar. Secara akademik, filsafat berarti upaya untuk menggambarkan dan menyatakan suatu pandangan yang sistematis dan

komprehensif tentang alam semesta dan kedudukan manusia di dalamnya. Berfilsafat berarti menangkap secara sinopsis peristiwa-peristiwa yang bersimpang siur di dalam pengalaman manusia. Suatu cabang ilmu pengetahuan mengkaji satu bidang pengetahuan manusia, daerah cakupannya terbatas. Filsafat mencakup keseluruhan pengetahuan manusia, berusaha melihat segala yang ada ini sebagai satu kesatuan yang menyeluruh dan mencoba mengetahui kedudukan manusia di dalamnya. Sering dikatakan bahwa filsafat merupakan ibu dari segala ilmu (Nana Syaodih, 2001: 39).

Pancasila sebagai Landasan Filosofis Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 2 UU RI No.2 Tahun 1989 menetapkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan pancasila dan UUD 1945. sedangkan Ketetapan MPR RI No. II/MPR/1978 tentang P4 menegaskan pula bahwa Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia dan dasar negara Indonesia.

Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Sama halnya seperti dalam filsafat pendidikan, kita dikenalkan pada berbagai aliran filsafat, seperti: perenialisme, essentialisme, eksistensialisme, progresivisme dan rekonstruktivisme. Aliran filsafat perenialisme, essentialisme, eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan model kurikulum subjek-akademis. Sedangkan, filsafat progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan model kurikulum pendidikan pribadi. Sementara, filsafat rekonstruktivisme banyak diterapkan dalam pengembangan model kurikulum interaksional.

Diatas telah dijelaskan dalam pengembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Salah satu aliran filsafat yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum yaitu aliran perenialisme.

Karena perenialisme lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut faham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke pada masa lalu.

Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara selektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan.

Perkembangan dunia pendidikan sekarang ini sangatlah pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satunya adalah madrasah yang merupakan suatu lembaga pendidikan Islami yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islami dengan menekankan pentingnya moral beragama sebagai pedoman hidup bermasyarakat.

Untuk keperluan tersebut madrasah perlu dibenahi, sehingga muncul kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di lingkungan

Departemen Agama. Proporsi kurikulum yang digunakan yaitu 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran agama. Dengan kurikulum di atas ternyata menimbulkan masalah baru bagi para tokoh-tokoh agama di tanah air Indonesia, yaitu kemampuan lulusan dari Madrasah Aliyah tidak memiliki kemampuan agama seperti yang diharapkan. Untuk menjawab kerisauan para tokoh-tokoh agama tersebut Munawir Sazali sebagai Menteri Agama pada masa itu, menawarkan solusi yaitu dengan mendirikan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK/MAKN) dan sekarang lebih dikenal dengan nama program khusus keagamaan MAN 1 Surakarta. Program khusus keagamaan ini mempunyai proporsi kurikulum 70% mata pelajaran agama dan 30% mata pelajaran umum. Dari proporsi kurikulum 70% mata pelajaran agama diharapkan para tamatannya benar-benar dapat memiliki pengetahuan agama Islam yang luas. Sedangkan 30% mata pelajaran umum diharapkan bisa menunjang dalam mempelajari agama kaitannya dengan ilmu pengetahuan umum yang berkembang sekarang ini. Sebab salah satu pelajaran umum yang ada yaitu bahasa Inggris, dimana peserta didik dituntut untuk bisa berbahasa Inggris pasif maupun aktif, sehingga mereka nantinya diharapkan bisa berkomunikasi dengan bangsa lain.

Proses pembelajaran di program khusus keagamaan MAN 1 Surakarta berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas (di asrama) dengan menggunakan sistem pondok. Persyaratan tenaga guru yang mengampu mata pelajaran ilmu-ilmu keagamaan harus memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren modern atau lulusan dari perguruan tinggi agama maupun

umum yang berlatar belakang pendidikan pondok pesantren. Disamping itu juga ada tenaga guru yang berasal dari alumni Al-Azhar University, Cairo.

Program khusus keagamaan MAN 1 Surakarta dalam pengelolaan pembelajarannya, peserta didik ditempatkan atau bertempat tinggal di dalam asrama, sehingga proses pembelajaran berlangsung di kelas maupun di asrama atau di pondok. Pelaksanaan pembelajarannya dengan dua tahap yaitu pada pagi dan sore hari. Pada pagi hari seperti sekolah pada umumnya, proses pembelajaran dalam kelas. Pelajaran yang diajarkan misalnya bahasa Arab, tafsir, fiqih, ushul fiqih, aqidah dan pelajaran agama lainnya serta pelajaran-pelajaran umum. Sedangkan proses pembelajaran pada waktu sore harinya sering disebut dengan tutorial. Dalam tutorial pelajaran-pelajaran yang diajarkan berupa pelajaran untuk mendukung pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap bahasa Arab, misalnya sorof, nahwu, balaqah dan sebagainya. Karena semua pelajaran di PK (program khusus keagamaan) menggunakan bahasa arab kecuali pelajaran umum dan untuk pelajaran bahasa Inggris didukung dengan grammar, conversation dan praktek di laboratorium bahasa.

Untuk mendukung memperlancar penguasaan bahasa peserta didik, maka dalam kehidupan sehari-hari didalam asrama para siswa diwajibkan menggunakan dua bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dari sini diharapkan Setiap lulusan program khusus keagamaan MAN 1 Surakarta memiliki kemampuan berbahasa Arab dan bahasa Inggris aktif dan kemampuan membaca kitab kuning dan buku-buku teks berbahasa Arab dan

bahasa Inggris. Lebih dari itu diharapkan agar lulusannya bisa melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi baik dalam negeri maupun luar negeri.

Melihat uraian latar belakang diatas, dan kurikulum ini tergolong masih baru maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Telaah Kurikulum di Program Khusus Keagamaan MAN 1 Surakarta”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman judul skripsi ini, maka perlu adanya penegasan istilah serta pengertiannya sebagai berikut:

1. Telaah Kurikulum

Telaah berarti penyelidikan, kajian, pemeriksaan dan penelitian (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1988: 917). Sedangkan arti atau makna kurikulum semula berasal dari istilah yang dipergunakan dalam dunia atletik *curere* yang berarti “berlari” istilah tersebut erat hubungannya dengan *curier* atau kurir yang berarti penghubung atau seseorang yang bertugas menyampaikan sesuatu kepada orang lain, seorang kurir harus menempuh suatu perjalanan untuk mencapai tujuan. Istilah kurikulum kemudian diartikan orang sebagai “suatu jarak yang harus ditempuh” (S. Nasution, 1995: 1), atau lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajar, serta para pemilik atau ahli kependidikan.

Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988: 479), kurikulum: (1). Seperangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, (2). Perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus.

2. Madrasah Aliyah program khusus Keagamaan (MAPK)

Madrasah di Indonesia adalah lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khusus keagamaan Islam, baik lembaga ini milik pemerintah dalam arti status negeri maupun milik masyarakat status swasta. Hal ini dapat dilihat dari awal mulai berdirinya pendidikan Islam dimulai dari masjid-masjid, kemudian karena beberapa pertimbangan, maka dibentuklah tempat belajar yang diberi nama madrasah. Kata madrasah adalah bahasa arab yang merupakan bentuk *dzaraf makan* asal kata dari *darosa*, yang mengandung arti tempat belajar bagi siswa (*Ensiklopedia Islam Indonesia*, 1993).

Fuad Fachruddin membedakan antara madrasah dan sekolah, madrasah memiliki ciri khas tersendiri dari sekolah. Hal ini dibuktikan bahwa madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar yang berbeda. Madrasah menonjolkan nilai religiusitas masyarakatnya, sementara sekolah umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pencerahan Barat.

Dari penegasan istilah-istilah diatas maka yang dimaksud judul ini adalah penelitian terhadap kurikulum di Program Khusus Keagamaan MAN 1 Surakarta yang menjadi ciri sekolah tersebut dan memungkinkan untuk meneruskan para ulama atau menghantarkan alumninya untuk menutupi kelangkaan para ulama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari judul dan latar belakang masalah yang disajikan penulis diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah implementasi kurikulum di program khusus keagamaan MAN 1 Surakarta sudah sesuai dengan tujuan kurikulum di sekolah tersebut?
2. Bagaimana implementasi kurikulum di Program Khusus Keagamaan MAN 1 Surakarta?
3. Seberapa besar keberhasilan tujuan Program Khusus Keagamaan MAN 1 Surakarta dilihat dari kurikulum?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kesesuaian implementasi kurikulum dengan tujuan kurikulum di Program Khusus Keagamaan MAN 1 Surakarta.
2. Mengetahui implementasi kurikulum di Program Khusus Keagamaan MAN 1 Surakarta
3. Mengetahui keberhasilan tujuan Program Khusus Keagamaan MAN 1 Surakarta dilihat dari kurikulum.

E. Manfaat Penelitian

Sedang manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai upaya untuk memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan implementasi kurikulum di Program Khusus Keagamaan MAN 1 Surakarta.

2. Mengajak pelaku-pelaku pendidikan untuk membangun wacana kurikulum baru dalam dunia pendidikan, kemudian merumuskannya sesuai kebutuhan siswa dan dunia pendidikan pada umumnya.
3. Dapat memberi sumbangsih bagi dunia pendidikan nasional dan meningkatkan SDM seutuhnya.

F. Kajian Pustaka

Tinjauan kepustakaan kajian terhadap hasil-hasil dari penelitian, semisal buku, jurnal, majalah maupun hasil karya tulis yang relevan. Adapun penenlitian yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis angkat dalam skripsi ini diantaranya:

1. Izhar (UMS, 2008) dengan judul “ *Pelaksanaan kurikulum KTSP di Sekolah Dasar Islam Sains dan Teknologi (SDIST) Al-Albani Matesih Karanganyar Surakarta 2007*, menyimpulkan bahwa keberhasilan dalam mengimplementasikan kurikulum KTSP sangat berperan didalamnya oleh Kepala Sekolah, Wakasek, guru beserta staf karyawan serta mereka yang berperan didalamnya secara keseluruhan.
2. Nurhayati (UMS, 2008) dengan judul “ *Manajemen kependidikan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Al-Islam 1 Surakarta*. Menyimpulkan bahwa kurikulum yang dihadapi guru dan siswa di SMP Al-Islam 1 Surakarta mengalami permasalahan-permasalahan yang mendasar, misalnya dalam memahami materi pelajaran. Untuk menanggulangi persoalan mengevaluasi dan merencanakan program kurikulum yang sesuai dengan keadaan guru dan siswa. Adapun siswa

harus lebih siap dengan kurikulum yang lebih berat dari segi isi kurikulum, dalam artian materi pelajaran agamanya jauh lebih banyak (materi agama islam).

3. Marsudi Tri Sampurno (UMS., 2004) mengungkapkan bahwa untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas tinggi dan tidak ketinggalan juga dengan akhlaq (budi pekerti) dengan melalui kegiatan di sekolah atau ekstrakurikuler lain. judul skripsi ini adalah “ *MBS dan Peningkatan Mutu SDM (Study kasus SDIT Nurhayati Surakarta Tahun 2003/2004)*’.

Dari penelusuran beberapa skripsi tersebut belum ditemukan penelitian yang meneliti tentang “*Telaah Kurikulum di Program Khusus Keagamaan MAN 1 Surakarta*”, sehingga keautentikan penelitian ini pun bisa dipertanggung jawabkan dan karena itu penelitian ini memenuhi unsur kebaharuan.

Dalam pengembangan kurikulum senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Aliran-aliran tersebut seperti: perenialisme, essensialisme, eksistesialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. Masing-masing aliran filsafat diatas mempunyai kaitan dengan pengembangan kurikulum.

Telaah kurikulum ini menggunakan pendekatan perenialisme. Tokoh-tokoh aliran ini memandang pendidikan perlu mewariskan nilai-nilai yang tidak berubah, yang abadi (perenial) tujuan pendidikan bersifat absolut dan universal.

Dalam aliran perenialisme, pendidikan bersifat absolut dan universal. Karena pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting di dalam keseluruhan kehidupan manusia. Hal itu disebabkan karena pendidikan berperan dan mempunyai pengaruh langsung terhadap perkembangan manusia, perkembangan keseluruhan aspek kepribadian manusia. (Nana Sujana, 2005: 2).

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan. Sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu/berkualitas. (Rusman, 2009:1).

Kurikulum juga sebagai rancangan dari kependidikan, mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil dari pendidikan. Mengingat begitu pentingnya peranan kurikulum didalam pendidikan dan didalam perkembangan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat sembarang. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Muara keberhasilan kurikulum secara aktual akan ditentukan oleh implementasi kurikulum dilapangan. Adapun beberapa faktor yang

mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu karakteristik kurikulum, strategi implementasi, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum dan ketrampilan mengarahkan (Hasan, 1984: 12).

Perencanaan kurikulum sangat tergantung pada pengembangan kurikulum dan tujuan kurikulum yang akan menjadi penghubung teori-teori pendidikan yang digunakan. Perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal (Oemar Hamalik, 2007: 152).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang bersifat deskriptif kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diperlukan yang dapat diamati yang dilakukan dalam kehidupan yang nyata dan sebenarnya (Moleong, 2007: 4). Dalam hal ini penelitian terhadap pelaksanaan kurikulum di Program Khusus Keagamaan MAN 1 Surakarta yang berlangsung di sekolah tersebut. Yang penting dalam penelitian ini, bagaimana agar data dapat dihimpun secara menyeluruh dan lengkap sesuai dengan masalah yang dihadapi.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis (Moleong, 1993: 9). Yaitu menggambarkan data dengan apa adanya. Menurut Arikunto, fenomenologis adalah kebenaran sesuatu itu diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Apabila peneliti melakukan penangkapan secara profesional, maksimal dan bertanggung jawab, maka akan dapat diperoleh variasi refleksi dari objek. Bagi objek manusia, gejala dapat berupa mimik, pantomimik, ucapan, tingkah laku, perbuatan dan lain-lain. Tugas peneliti adalah memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut (1997: 15). Dalam pendekatan fenomenologis dari penelitian ini diharapkan dapat diketahui berbagai permasalahan implementasi kurikulum di Program Khusus Keagamaan MAN 1 Surakarta.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Suharsimi, 1998: 114), sebagaimana dikemukakan dari awal, penelitian ini adalah kualitatif, maka sumber data dapat digolongkan menjadi dua, yaitu data primer/utama dan data sekunder.

Menurut Lofland dalam Moleong (2005: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan. Dalam penelitian data primer diperoleh dari wawancara dengan responden. Adapun responden yang penulis wawancarai untuk kelengkapan data

skripsi ini ialah: kepala sekolah, wakasek 1 bidang kurikulum, dewan guru atau sebagian guru dan staf karyawan.

Data sekunder ialah data selain primer atau utama yang sifatnya menunjang dan melengkapi data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari: dokumen, rekaman, arsip, dan termasuk hasil pengamatan langsung.

Dari kedua sumber data itu, primer dan sekunder, diharapkan penulis skripsi ini dapat diselesaikan sesuai rencana penulis.

4. Metode Penentuan Subyek

a. Populasi

Populasi adalah sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat sama atau seluruh individu yang dimaksud juga *unversum* (Muhammad Ali, 1981: 192). Sedang menurut Arikunto adalah keseluruhan subyek penelitian (1998: 115). Adapun populasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah semua yang terlibat dalam kegiatan di sekolah Program Khusus Keagamaan MAN 1 Surakarta yaitu kepala sekolah, wakil-wakilnya, staf pengajar, staf karyawan dan para siswanya.

b. Sample dan Sampling

Sample adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1998: 117), sample yang diambil harus reseprentatif artinya dapat mewakili populasinya. Adapun metode penarikan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sample bertujuan.

Maksudnya sample disesuaikan dengan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini yang akan menjadi sample adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah 1 yang membidangi urusan kurikulum dan kepala tata usaha.

Dalam pengambilan sampel diatas menggunakan teknik purposive sampling yaitu data yang diambil dari orang atau responden yang dianggap mengetahui bidang kurikulum. Purposive sampling ini bertujuan untuk menentukan kriteria khusus terhadap sampel, terutama orang-orang yang dianggap ahli (Bambang Prasetyo, 2005: 134). Yang dianggap ahli atau lebih mengetahui bidang kurikulum, misalnya: kepala sekolah, wakasek 1 bidang kurikulum, dewan guru atau sebagian guru dan staf karyawan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Interview

Interview atau wawancara yaitu pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian (Sutrisno, 1983: 193). Adapun interview yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah wawancara terpimpin (*guide interview*), yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab

atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Moh. Nasir, 1999: 234).

Dalam hal ini penulis menanyakan kepada kepala sekolah, guru yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kurikulum sekolah. Adapun kegunaan metode ini mendapatkan data tentang implementasi kurikulum di Program Khusus Keagamaan MAN 1 Surakarta.

b. Observasi

Metode observasi adalah suatu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dengan obyek yang diteliti (Nana Sudjana, 1998: 109). Metode ini digunakan untuk mengambil data tentang letak geografis, proses pembelajaran struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, sarana prasarana, fasilitas perpustakaan, dan pelaksanaan kurikulum di Program Khusus Keagamaan MAN 1 Surakarta.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi atau pengumpulan dokumen adalah cara pengumpulan data mengenai hal-hal atau *variabel* yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1998: 149).

Dokumentasi ini digunakan untuk pengumpulan data tentang seluruh komponen pelaksanaan pendidikan di Program Khusus Keagamaan MAN 1 Surakarta yang meliputi: struktur organisasi, tenaga kependidikan, guru, siswa, beban belajar, fasilitas, sarana prasarana,

sejarah berdirinya Program Khusus Keagamaan MAN 1 Surakarta dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum di Program Khusus Keagamaan MAN 1 Surakarta.

6. Metode Analisis Data

Menurut Patton dalam (Moleong, 2005: 280), metode analisis data adalah proses urutan mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar. Untuk dapat mengatur sambil menghasilkan uraian dasar dipergunakan metode analisis sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif. Metode analisa data dilakukan sejak awal, dan dikembangkan selama proses pengumpulan data sampai proses penyusunan laporan.

Dalam proses analisis data, penulis mengklasifikasikan data menurut temanya, kemudian dipilah-pilah. Data yang diperlukan dikategorikan menjadi beberapa tema utama untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dianalisis secara deskriptif. Sedangkan data yang kurang relevan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut disimpan. Setelah itu dicoba dengan menginterpretasikan melalui metode alur seperti yang disarankan oleh Miles dan Michael Huberman (1992: 16). Metode ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Pada langkah reduksi, penulis memilih dan menyederhanakan data dari catatan lapangan. Catatan lapangan yang banyak disederhanakan, disingkat, dirangkum dan dipilih sesuai dengan permasalahan yang telah

ditetapkan. Proses reduksi data ini, penulis melakukan pengulangan untuk menghindari terjadinya kekeliruan, hanya data yang berkaitan dengan pokok permasalahan saja yang dipilih, sedangkan yang lain dikeluarkan dari proses analisis.

Ada proses penyajian data, data yang telah penulis pilih melalui reduksi, penulis sajikan dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang sistematis, sehingga mudah untuk disimpulkan. Selanjutnya penarikan kesimpulan yang penulis lakukan selama proses penelitian berlangsung.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang di dalamnya mencakup beberapa sub bahasan, yaitu : latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kurikulum: sebuah kerangka teoritik yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, yaitu tentang pengertian kurikulum, landasan filosofis madrasah, aliran filsafat pendidikan, bentuk kurikulum, pedoman pelaksanaan kurikulum.

BAB III Gambaran umum sekolah dan Telaah kurikulum di Program Khusus Keagamaan MAN 1 Surakarta, yang meliputi: A. Gambaran umum sekolah berisi: sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, sarana prasarana, kesiswaan, keadaan tenaga pendidik dan hubungan sekolah dengan

masyarakat. B. Telaah kurikulum Program Khusus Keagamaan MAN I Surakarta yang berisi: bentuk-bentuk kurikulum, muatan kurikulum, pelaksanaan kurikulum.

BAB IV Analisis data, yang berisi: bentuk-bentuk kurikulum, muatan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum.

BAB V Kesimpulan yang berisi: Kesimpulan, Saran dan Penutup. Dari Bab penutup ini dapat disajikan sebagai penghubung antara bab di atas sehingga tampak lebih sistematis, sekaligus merupakan penutup dari seluruh uraian dalam penelitian ini.